

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, pendidikan sangat penting dimana masalah yang dihadapi dalam masyarakat semakin kompleks sehingga, pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan generasi yang cerdas secara akal sekaligus cerdas secara hati. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, spiritual, akhlak mulia, keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”. Ayat ini menunjukkan dorongan kepada setiap muslim dan mukmin untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu. Salah satu faktor yang utama adalah motivasi baik motivasi dari dalam maupun motivasi dari lingkungan sosialnya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjadikan manusia yang berilmu, berbudaya, bertakwa serta mampu menghadapi tantangan masa datang, dengan pendidikan akan melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan *skill* untuk dikembangkan ditengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal yang demikian tidak terlepas dari faktor

penentu dalam keberhasilan peserta didik dalam pendidikan, salah satu faktor utamanya adalah kemampuan guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran.

Saat ini yang masih terus dibicarakan dalam masalah mutu sekolah adalah prestasi belajar siswa. Menyadari hal tersebut maka pemerintah bersama para ahli pendidikan, berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya melalui seminar, lokakarya, dan pelatihan-pelatihan lainnya, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajaran maupun dari hasil belajar siswanya.

Pendidikan, khususnya sekolah, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan siswa tentang dunia sehingga pembelajaran yang berpusat pada siswa bisa menarik minat dan aktivitas mereka terus meningkat. Dalam hal ini sekolah bertanggung jawab penuh untuk membangun sikap sosial siswa dengan cara menerapkan komunikasi *interpersonal* dan keterlibatan kelompok diantara mereka. Dengan berinteraksi satu sama lain, siswa menerima *feedback* atas semua aktivitas yang mereka lakukan, mereka akan belajar bagaimana berperilaku dengan baik dan mereka akan memahami apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dan ini merupakan salah satu sasaran pengembangan dunia pendidikan dewasa ini.

Penerapan metode kerja kelompok (*Cooperative Learning*), siswa tidak hanya memperoleh hasil akademik yang lebih tinggi tetapi juga mampu berkomunikasi lebih interaktif dalam kelompoknya, lebih terfokus pada masalah yang harus mereka selesaikan dan bisa menggunakan strategi bahasa yang lebih

spesifik. Hal ini terjadi karena siswa yang bekerja dalam kelompok memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempraktekkan strategi verbal dan kognitif yang lebih variatif yang pernah mereka dengar dari guru saat proses belajar mengajar di kelas. Artinya siswa pada hakikatnya perlu diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan menemukan cara-cara baru untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya.

Ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok mereka sering kali berusaha untuk memberikan informasi, dorongan, atau anjuran pada teman kelompoknya yang membutuhkan bantuan. Apalagi, siswa pada umumnya cenderung lebih sadar pada masalah yang tidak dipahami oleh siswa lain sehingga dengan membantu mereka fokus dengan masalah tersebut mereka sering kali dapat menjelaskan masalah dengan cara yang mudah mereka pahami bahkan dengan interaksi ini mereka dapat memahami masalah dengan lebih baik dari pada sebelumnya hal ini akan berpengaruh terhadap *performance* dan gaya belajar mereka sendiri. Sebaliknya saat perbedaan pendapat terjadi siswa akan menuntut untuk merefleksi pemahaman dirinya, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi perbedaan tersebut, dan berusaha mendamaikan pemahaman.

Interaksi sesama teman juga diyakini sebagai penggerak perubahan karena siswa pada umumnya selalu jujur dan berterus terang ketika menyampaikan pendapatnya pada temannya sendiri. Mereka berbicara secara langsung dengan cara-cara yang mudah dipahami, dan karenanya mereka akan terlatih untuk mendamaikan perbedaan pemahaman antara dirinya dan teman-temannya. Disisi lain metode kerja kelompok (*Cooperative Learning*) yang menekankan siswa

berinteraksi dengan orang lain, mereka akan tertantang untuk memikirkan ulang pemahaman mereka

Roger, dkk. (1992) dalam buku Miftahul Huda (2019:29) menyatakan: *“Cooperative learning is group learning activity organized in seach a way that learning is base don't he socially sructured change of in formation between learnings in group in which each learner is held accountable for his orher own learning and Is motivated to increase the learning of other”*. (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Artz dan Newman (1990) dalam buku Miftahul Huda (2019:32) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama. Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektifitas kelompok-kelompok siswa dalam pembelajaran, disini guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Singkatnya pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka jadi siswa harus menjadi

partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antara satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan di MTs. Satu Atap Miftahul Ulum Panti pendidik menggunakan metode (1) Ceramah, (2) Diskusi, (3) Tanya jawab dan (4) Kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran pada dasarnya pendidik sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang seharusnya seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar juga memberikan tugas, tetapi pada proses pembelajaran berlangsung siswa kurang begitu mengkondisikan diri sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif, hal ini menjadikan aktivitas siswa kurang maksimal sehingga berakibat pada kurangnya hasil belajar.

Masalah umum yang dihadapi oleh pendidik di MTs. Satu Atap Miftahul Ulum Panti adalah kurangnya aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung disini masih banyak terlihat siswa yang main alat tulis, main meja, sering toleh kanan kiri seperti kurang percaya diri, ketika pendidik memerintahkan siswa untuk membaca dan maju kedepan kelas/tampil didepan kelas masih merasa malu. Guru sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator dan pembimbing harus bisa membuat kegiatan pembelajaran didalam kelas menjadi aktif maka dengan menggunakan metode kerja kelompok (*Cooperative Learning*) siswa diharapkan bisa bekerja sendiri dan bekerja sama saling membantu dengan siswa lain dalam satu kelompok kecil.

Kondisi siswa seperti diatas membuat proses pembelajaran masih banyak berpusat pada pendidik sehingga tampak gejala siswa kurang mau bertanya, enggan menjawab pertanyaan pendidik, kurang mampu menjelaskan, kurang bersemangat,

pasif dalam diskusi. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang kondusif karena siswa kurang aktif akibatnya siswa cepat bosan kurang serius dalam belajar sehingga materi dirasakan sulit dan hasil belajar kurang maksimal.

Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa di lembaga pendidikan diperlukan peran serta guru yang aktif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran yaitu, guru mampu memilih strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas fisik, mental, dan aktivitas emosional siswa sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penggunaan metode kerja kelompok (*Cooperative Learning*) akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa karena metode ini lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari silabus dan RPP yang digunakan oleh guru. Peran guru sebagai motivator dan fasilitator, sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan metode kerja kelompok sangat diperlukan untuk perubahan perilaku dan karakter baik fisik, mental dan emosional sehingga membuat pembelajaran jauh lebih bermakna dan menyenangkan.

Ketuntasan belajar siswa agar bisa tercapai, maka pendidik harus sering memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan siswa lain. Siswa-siswa yang saling memberi bantuan atau penjelasan satu sama lain dalam kelompok tidak lantas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mereka, akan tetapi hubungan antara menerima penjelasan dan memecahkan masalah dapat memperoleh manfaat dari penjelasan sehingga siswa dapat memahami secara konkrit tentang masalah yang dihadapi, singkatnya bahwa jenis tugas yang diberikan pendidik kepada siswa sangat menentukan intensitas dan cara interaksi siswa dengan siswa. Jadi, pendidik dituntut untuk benar-benar menyadari perbedaan interaksi yang dilakukan siswa

saat mereka harus mengerjakan tugas yang membutuhkan kerjasama tingkat tinggi dan tingkat rendah karena perbedaan jenis tugas seperti ini dalam kelompok akan mempengaruhi cara belajar dan berpikir siswa.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini perlu solusi. Salah satu alternatif yang diperkirakan mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode kerja kelompok (*Cooperative Learning*) diharapkan dengan penggunaan metode kerja kelompok ini siswa lebih menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Siswa yang tadinya kurang percaya diri dengan malu bertanya dan malu tampil didepan kelas setelah penggunaan metode ini siswa sudah tampak percaya diri dan mau tampil didepan kelas serta semakin aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode kerja kelompok ini yang sulit memahami materi lebih bisa mudah memahami materi dengan aktif berinteraksi bersama teman kelompoknya, sehingga siswa yang pendiam, kurang interaksi sosial antar teman menjadi lebih mudah bergaul, mengemukakan gagasan menggunakan bahasanya sendiri yang mudah dimengerti oleh teman kelompoknya. Demikian metode kerja kelompok ini (*Cooperative Learning*) akan lebih membantu siswa dalam hal interaksi sosial dan peningkatan pencapaian hasil belajar jadi KKM bisa tercapai.

Penelitian dengan judul pengaruh metode kerja kelompok terhadap aktivitas belajar siswa disamping deskripsi latar belakang diatas, juga didasari hasil penelitian tentang metode kerja kelompok yang telah dilakukan Mariani, Sri Buwono, Endang Uliyanti dengan judul “*Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Kerja Kelompok Berbantuan Lembar Kerja Siswa*”. Penerapan metode kerja kelompok dapat meningkatkan: (1) aktivitas fisik siswa kelas VI

meningkat dengan menggunakan kerja kelompok meningkat sebesar 11%, (2) aktivitas mental siswa kelas VI dengan menggunakan metode kerja kelompok meningkat 18%, (3) aktivitas emosional meningkat sebesar 1%.

Selanjutnya Menurut penelitian Diatin Tarigan dengan judul “*Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang*” terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran kerja kelompok (*Cooperative Learning*) terhadap aktivitas belajar siswa. Dan selanjutnya menurut Alizar dengan judul “*Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Tipe Students Teams Achievements Devision (STAD) pada Mata Pelajaran*” terdapat pengaruh aktivitas belajar siswa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 16,17%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya merujuk pada kondisi inilah judul penelitian Pengaruh Metode Kerja Kelompok Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di lakukan dalam rangka untuk menguji efektifitas metode tersebut.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan, yaitu: “Apakah metode kerja kelompok berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa di MTs. Satu Atap Miftahul Ulum Panti?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**



Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode kerja kelompok terhadap aktivitas belajar siswa di MTs. Satu Atap Miftahul Ulum Panti.

#### 1.4 Definisi Operasional

##### 1. Metode Kerja Kelompok (*Cooperative Learning*)

Metode kerja kelompok yaitu cara kerja yang teratur dan bersistem untuk melaksanakan suatu kegiatan dimana dalam setiap kelompok disarankan ada satu pemimpin atau ketua yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok berpartisipasi dan benar-benar disiplin dalam mengerjakan tugas sehingga hasil belajar serta kemampuan kerjasama siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat meningkat.

##### 2. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran atau proses antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. aktivitas belajar siswa yang meliputi membaca, mendengarkan, bertanya, dan memberi pendapat.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi peneliti

- a. Sebagai usaha meningkatkan kemampuan diri menjadi seorang pendidik yang profesional.
- b. Sebagai pengalaman baru dalam mencari dan mengembangkan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas.

##### 2. Bagi guru

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan metode kerja kelompok sebagai usaha meningkatkan aktivitas belajar siswa
  - b. Memperkaya metode pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar tercapai
3. Bagi Siswa
- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.
  - b. Dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran.
  - c. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Di MTs. Satu Atap Miftahul Ulum Panti Jember kelas VII dan kelas VIII dengan jumlah siswa atau jumlah populasi 42 siswa.

